

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sarana dan lembaga pendidikan bagi peserta didik dan sekaligus wadah bagi guru untuk melaksanakan tugas utamanya sebagai tenaga pengajar dengan berbagai bentuk cara pengajaran. Berbagai jenis pengajaran yang dilakukan guru salah satu diantaranya adalah pendidikan jasmani yang dilakukan melalui pembelajaran aktifitas jasmani dalam cabang olahraga permainan. Pendidikan jasmani adalah upaya untuk membina manusia baik secara fisik maupun mental melalui aktivitas jasmani. Tujuan dari pendidikan jasmani yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor. Jadi pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang setinggi-tingginya.

Dalam proses pembelajaran khususnya dalam pendidikan jasmani dan olahraga terdapat banyak materi pembelajaran di antaranya adalah materi pembelajaran sepak bola. Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat. Permainan ini dapat dilakukan di mana saja. Permainan sepak bola ini dapat dilakukan di halaman terbuka, di sekolah, di jalan, atau di lapangan. Sepak bola merupakan permainan yang dilakukan oleh dua regu. Setiap regu terdiri atas 11 pemain. Permainan sepak bola membutuhkan kerja sama regu yang kompak. Di samping itu, variasi dan kombinasi teknik-teknik dasar juga diperlukan dalam permainan ini. Teknik-teknik dasar permainan sepak bola sangat penting untuk diketahui, sebagai langkah menuju permainan yang baik dan menarik untuk ditonton. Teknik-teknik dasar itu adalah menendang bola, menghentikan bola, menggiring bola, menyundul bola, dan melempar bola.

Untuk mencapai agar siswa dapat melakukan keterampilan dasar permainan sepak bola dengan baik adalah dengan penerapan metode atau model pembelajaran yang sesuai. Oleh sebab itu perlu adanya penggunaan metode pada setiap komponen pendidikan jasmani dengan tujuan agar peserta didik agar dapat

memenuhi keterampilan menggiring bola salah satu model yang tepat di gunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Rusman (2014:218) “Menurut Rusman (2014:218), “bahwa model pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti di ungkapkan oleh Lie (1999:73) bahwa “pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”

Adapun penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena metode ini secara garis besar adalah mendiskusikan dan memperagakan keseluruhan dari pelaksanaan pembelajaran yang menyangkut praktek, sehingga model pembelajaran ini sangatlah cocok di terapkan disetiap pembelajaran yang membutuhkan peragaan terutama dalam olahraga sepak bola dengan tujuan agar siswa lebih mudah mencerna dan memahami apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di SMP Negeri 2 batudaa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII hasil belajarnya pada mata pelajaran penjaskes masih rendah. Hasil belajar siswa dari 60 siswa 15 diantaranya memiliki nilai di atas KKM dan 45 siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Hasil belajar siswa yang masih rendah ini, disebabkan oleh siswa yang terlalu banyak bermain saat menerima materi tentang sepak bola, sehingga siswa masih kesulitan dalam memahami materi tentang sepak bola. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang masih belum sesuai dengan materi pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran tersebut kurang menarik perhatian siswa.

Dari masalah yang ditemui di lapangan, maka peneliti termotivasi untuk mencari solusi dalam hal ini model pembelajaran yang tepat demi memecahkan masalah yang ada, sehingga pembelajaran yang tepat demi memecahkan masalah-masalah yang ada secara bersama-sama atau menyeluruh. berkaitan dengan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuktikan dalam sebuah penelitian eksperimen dengan judul yaitu “Pengaruh

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap hasil belajar menggiring bola dengan menggunakan kaki bagian luar dalam permainan sepakbola Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batudaa.

1.2 Identifikasi masalah

Uraian sebelumnya menunjukkan permasalahan dalam hasil belajar menggiring bola pada permainan sepak bola, berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut : siswa tidak serius dalam mengikuti proses belajar mengajar, para siswa kurang memahami keterampilan tehnik dasar menggiring menggunakan kaki bagian luar yang baik dan benar.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut : rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar menggiring bola dengan menggunakan kaki bagian luar pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batudaa?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar menggiring bola dengan menggunakan kaki bagian luar pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Batudaa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam berfikir ilmiah bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Siswa, dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan terutama dalam melakukan keterampilan tehnik dasar menggirng bola dengan menggunakan kaki bagian luar
2. Bagi Guru, Dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi Sekolah, dapat memberikan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan sebagai bahan informasi tentang peningkatan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga khususnya materi menggirng bola dengan menggunakan kaki bagian luar.
4. Bagi Peneliti, Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian-penelitian ilmiah dengan meningkatkan mutu pembelajaran

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Hakikat Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis jenjang pendidikan (Rahmat, 2015:1). Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (dalam Rahmat, 2015:1) yang menyatakan bahwa : belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan dalam pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses , suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Menurut Makmun (dalam Rahmat, 2015: 2) belajar ialah “ suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”. Sedangkan menurut Sudjana (dalam Rahmat, 2015:2)mengemukakan bahwa belajar adalah “ proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu”. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas tentang hakekat belajar, dapat disimpulkan bahwa hakekat belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam seluruh kegiatan aktif siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Fungsi belajar dilakukan oleh komponen siswa, fungsi pembelajaran dan penilaian (yang berbagi dalam pengelolaan belajar dan sumber-sumber belajar) dilakukan oleh sesuatu diluar diri siswa. Belajar dapat terjadi tanpa pembelajaran namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi

perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya.

Dalam pembelajaran hasil belajar dapat dilihat langsung, oleh karena itu agar kemampuan siswa dapat dikontrol dan berkembang semaksimal mungkin dalam proses belajar di kelas maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh para guru memperhatikan berbagai prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuji keunggulannya. Beberapa pendapat para ahli tentang hasil belajar yaitu: Menurut Rohman dan Amri (2013:179) menyatakan bahwa hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan Khusus yang direncanakan. Jadi tugas utama guru adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Menurut Wina Sanjaya (2008: 13), hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Menurut Jihad (dalam Susanti dkk, 2011: 52) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan tujuan pengajaran”. Menurut Suprijono (dalam Susanti dkk, 2011:52) mengemukakan bahwa “ hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Untuk menyatakan bahwa proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disampaikan dan telah diterapkan. Menurut Winaputra (dalam Sundari, 2015:7) menyatakan bahwa “ hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas”. Kemudian Sudjana (dalam Jainab, 2015:106) hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup pada bidang efektif dan psikomotor.

Para behavioris meyakini bahwa hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal berulang-ulang kali. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus dan respon (S-R bonds). Ikatan itu menjasi semakin kuat dalam

latihan/pengulangan dengan cara menghafal. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena terbentuknya hanya dengan mengaitkan S dan R secara berulang-ulang. Teori ini didukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh para ahli-ahli psikologi eksperimental seperti Thorndike, Pavlov, Skinner dan Guthrie (Purwanto, 2016: 41).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa melalui kemampuan yang dimilikinya setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar yang telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Hasil belajar juga termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar (Purwanto, 2008:46). Selanjutnya dalam hasil belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti Faktor Fisiologis yang Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Selanjutnya Faktor psikologis artinya bahwa Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, motif, kognitif, dan daya nalar siswa. Di samping itu adapun faktor ke 2 yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal.

Faktor eksternal meliputi Faktor lingkungan artinya faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan social. Selanjutnya Faktor instrumental yaitu faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu tipe dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5. Menurut Rusman (2011:217-218), “mengatakan arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zig-zag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen – komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang di tugaskan guru dengan sebaik – baiknya. Siswa dari masing – masing kelompok yang kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Siswa - siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengerjakan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok masing – masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Langkah – langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dikelompokkan dengan anggota ± 4 orang
- b. Tiap orang dalam diberi materi dan tugas yang berbeda
- c. Anggota dari tim tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
- d. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai;
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- f. Pembahasan
- g. Penutup

Model pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk berkelompok kecil. Adapun pendapat para ahli tentang pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu : Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:24), mengatakan bahwa jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran jigsaw ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependence setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

1. Kelebihan model pembelajaran jigsaw

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya, model pembelajaran jigsaw memiliki beberapa kelebihan yaitu :

- Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan – rekannya.
- Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
- Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara pendapat

2. Kelemahan model pembelajaran jigsaw

Dalam penerapannya model pembelajaran jigsaw, sering dijumpai beberapa permasalahan

- Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalanya diskusi.

Persoalan ini tentu saja biasa terjadi, dimana siswa yang merasa lebih pintar akan menguasai kelompoknya. Akan tetapi kondisi sangat bisa dikendalikan dengan memberikan penjelasan dan menekan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti.

- Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli

Untuk mengantisipasi hal ini guru memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi agar materi dapat tersampaikan secara akurat

- Siswa yang cerdas cenderung bosan

Untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.

- Siswa yang tidak terbiasa berkompetensi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw Menurut Komalasari (2013:65-66), “mengatakan, pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang di tugaskan guru dengan sebaik baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya, (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang di tugaskan oleh guru. dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* menurut para ahli di antaranya yaitu : Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2014:42-43), “mengatakan Langkah-langkah dari metode ini:

- a. Siswa di kelompokkan ke dalam empat tim.

- b. Tiap orang dalam tim di beri bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim di beri bagian materi yang di tugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda,yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama, bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- e. Setelah selesai berdiskusi, sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajarkan teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai. Sementara, anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi mereka.
- g. Guru memberi evaluasi kepada seluruh siswa, yang mencakup seluruh materi yang di diskusikan siswa
- h. Guru menutup pembelajaran.

Selanjutnya Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012:44) mengtakan langkah – langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini sebagai berikut.

- a. Peserta didik dikelompokkan kedalam 4 anggota tim.
- b. Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- e. Setelah selesai, diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan setiap anggota lainnya mendengarkannya.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Guru member evaluasi
- h. Penutup.

Menurut Zainal aqib (2013:21) Model pembelajaran jigsaw diperkenalkan oleh Aeson, Blaney, Stephen dan Snap pada tahun 1978. Pada model ini siswa lebih berperan dalam pembelajaran. Berikut ini adalah langkah-langkahnya.

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi.
- h. Penutup.

Menurut Endang Komara (2014:45) jigsaw (model tim ahli). Langkah – langkahnya sebagai berikut. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 (empat) anggota tim, tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, guru memberi evaluasi penutup. Menurut Miftahul Huda (2014:204) dalam Aroson (1975). Metode ini memiliki dua versi tambahan, *jigsaw II* (Slavin, 1989) dan *jigsaw III* (Kagan, 1990). Metode ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam jigsaw guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini

agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Jadi menurut pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini adalah pembelajaran kelompok yang dimana setiap anggota kelompok terdiri dari 3-5 orang. Kemudian dalam tiap-tiap kelompok akan dicabut salah satunya dan akan di bentuk kelompok inti yang dimana tugas kelompok inti ini akan menjelaskan ulang materi yang sudah dibagikan kepada kelompok masing-masing dan setiap kelompok akan diberi kesempatan untuk mengajar teman-teman 1 kelompoknya.

2.1.3 Hakikat Sepak Bola

Olahraga sepakbola dimulai sejak abad ke-2 dan -3 sebelum Masehi di Cina. Di masa Dinasti Han tersebut, masyarakat menggiring bola kulit dengan menendangnya ke jaring kecil. Permainan serupa juga dimainkan di Jepang dengan sebutan Kemari. Di Italia, permainan menendang dan membawa bola juga digemari terutama mulai abad ke-16.

Sepakbola modern mulai berkembang di Inggris dan menjadi sangat digemari. Di beberapa kompetisi, permainan ini menimbulkan banyak kekerasan selama pertandingan sehingga akhirnya Raja Edward III melarang olahraga ini dimainkan pada tahun 1365. Raja James I dari Skotlandia juga mendukung larangan untuk memainkan sepak bola. Pada tahun 1815, sebuah perkembangan besar menyebabkan sepak bola menjadi terkenal di lingkungan universitas dan sekolah. Kelahiran sepak bola moderen terjadi di Freemasons Tavern pada tahun 1863 ketika 11 sekolah dan klub berkumpul dan merumuskan aturan baku untuk permainan tersebut. Bersamaan dengan itu, terjadi pemisahan yang jelas antara olahraga rugby dengan sepak bola (soccer). Pada tahun 1869, membawa bola dengan tangan mulai dilarang dalam sepak bola. Selama tahun 1800-an, olahraga tersebut dibawa oleh pelaut, pedagang, dan tentara Inggris ke berbagai belahan dunia. Pada tahun 1904, asosiasi tertinggi sepakbola dunia (FIFA) dibentuk dan pada awal tahun 1900-an, berbagai kompetisi dimainkan di berbagai negara. Kini

sepak bola sudah modern bermain sepak bola dengan baik pemain di bekali dengan tehnik dasar yang baik. Permainan ini di mainkan oleh 2 regu yang dimana setiap regunya terdiri dari 11 pemain dan dipimpin oleh seorang wasit dan 2 orang hakim garis. Dari permainan sepak bola ada beberapa ahli berpendapat tentang permainan sepak bola yaitu : Menurut Sodikin Chandra dan Ahmad Esnoe Sanoesi (2010 : 2) Sepak bola merupakan permainan yang dilakukan oleh dua regu/tim. Setiap tim terdiri atas 11 pemain. Permainan sepak bola membutuhkan kerja sama tim yang kompak. Di samping itu, variasi dan kombinasi teknik-teknik dasar juga diperlukan dalam permainan ini. Teknik-teknik dasar permainan sepak bola sangat penting untuk diketahui, sebagai langkah menuju permainan yang baik dan menarik untuk ditonton. Teknik-teknik dasar itu adalah menendang bola, menghentikan bola, menggiring bola, menyundul bola, dan melempar bola. Selanjutnya Menurut Mohammad nuh (2014 : 3) Sepakbola merupakan permainan yang amat digemari di Indonesia, permainan sepak bola dilakukan dengan tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukkan bola. Sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas orang pemain. Permainan sepakbola dimainkan dalam dua babak (2 x 45 menit) dengan waktu istirahat 10 menit di antara dua babak tersebut. Menurut Mohammad nuh (2013 : 7) Sepak Bola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak bola kian-kemari untuk diperebutkan di antara pemain-pemain, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola. Di dalam memainkan bola, setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan dan lengan. Hanya penjaga gawang diperbolehkan memainkan bola dengan kaki dan tangan di daerah gawang. Menurut Mohammad nuh (2014 :1) sepak bola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak bola kain-kemari untuk di perebutkan di antara pemain-pemain, yang mempunyai tujuan untuk memassukan bola kegawang lawan dan memperthankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola. Di dalam memainkan bola, setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan dan

lengan. Hanya penjaga gawang yang diperbolehkan memainkan bola dengan kaki dan tangan di daerah gawang. Sepak Bola merupakan permainan beregu yang masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain. Biasanya permainan sepak bola dimainkan dalam dua babak (2 x 45 menit) dengan waktu istirahat 10 menit di antara dua babak tersebut. Menurut Mohammad aliMashar dan Dwinarhayu (2010 : 3)Sepak bola adalah olahraga yang dimainkan secara beregu/berkelompok. Tiap-tiap regu terdiri atas 11 pemain. Tujuan utama dari permainan sepak bola adalah memasukkan bola ke gawang lawan. Dalam permainan sepak bola diperlukan teknik permainan yang tinggi dengan kontrol bola yang prima, kerja sama yang terjalin rapi, serta semangat yang tinggi dari pemain. Menurut Mohammad nuh (2014 :1) Permainan Sepakbola dimainkan di lapangan oleh dua regu atau dua kesebelasan yang saling berhadapan. Tujuan permainan sepakbola adalah memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan daerah sendiri dari serangan lawan dengan aturan tertentu. Karakteristik permainan adalah memainkan bola dengan menggunakan kaki ataupun dengan seluruh anggota tubuh kecuali lengan/tangan, khusus penjaga gawang boleh menggunakan lengan/tangan. Manfaat permainan sepak bola diantaranya dapat mengembangkan kebugaran tubuh apabila dilakukan secara teratur,menjalinkan kerjasama, menumbuhkan kejujuran, dan menambah pengetahuan tentang keterampilan gerak permainan sepak bola. Keterampilan gerak dalam permainan sepak bola adalah : menendang / *passing* / *shooting*, mengontrol / *controlling*, menggiring / *dribbling*, dan menyundul/ *heading* bola. Menurut Sri Wahyuni dkk (2010 : 3) Sepak bola merupakan salah satu jenis permainan bola besar yang dimainkan secara beregu. Pemain dalam sepak bola berjumlah sebelas orang tiap tim. Oleh karena itu, setiap regu pemain sepak bola disebut kesebelasan. Dalam sepak bola, setiap pemain memainkan bola dengan menggunakan seluruh anggota badan, kecuali tangan tidak diperbolehkan. Hanya pemain sepak bola yang menempati posisi sebagai penjaga gawang (kiper) yang diperbolehkan menggunakan semua anggota badan selama dalam batas garis 16 meter. Permainan sepak bola bertujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak mungkin dan menahan/menghalangi bola lawan tidak masuk ke gawang.

Permainan ini dipimpin oleh seorang wasit dan dibantu dua orang penjaga garis sehingga pelaksanaan permainan ini dapat berjalan baik.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa permainan sepak bola adalah permainan bola besar yang dimainkan oleh 2 regu yang dimana setiap regu terdiri dari 11 pemain. Dalam permainan sepak bola dipimpin oleh 2 orang hakim garis dan 1 orang sebagai wasit.

2.1.4 Hakikat Menggiring Bola Dengan Kaki Bagian Luar

Keterampilan menggiring bola merupakan salah satu dasar yang penting dan mutlak yang harus dikuasai oleh seorang pemain sepak bola. Menggiring bola adalah salah satu kemampuan untuk membawa bola pada arah dan sasaran yang diinginkan. Dalam menggiring bola seorang harus dapat menggiring bola dengan baik. Ini dikarenakan pada saat kita menggiring bola, secara mudah untuk menggiring bola karena kita mendapat halangan dan hadangan pemain lawan. Menggiring bola juga dimaksudkan untuk menyelamatkan bola apabila tidak ada kemungkinan untuk passing atau mengoper bola dengan segera dengan cara membebaskan diri dari tekanan lawan. Ada beberapa teknik dasar menggiring bola dengan kaki bagian luar menurut para ahli di antaranya yaitu: Menurut Muhammad Nuh (2014 : 15-16) Aktivitas menggiring bola dengan kaki bagian luar, Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- a. Berdiri sikap melangkah, dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang.
- b. Badan condong ke depan.
- c. Letakkan bola di depan kaki kiri bagian dalam segaris dengan kaki kanan.
- d. Bola ditendang dengan menggunakan kaki kanan bagian luar dengan perlahan-lahan sehingga bola bergulir perlahan ke depan.
- e. Lakukan gerakan tersebut berulang-ulang hingga kamu dapat mengontrol jalannya bola. Setelah lancar menggunakan kaki kanan, sekarang coba lakukan dengan menggunakan kaki bagian kiri.

Menurut Sodikin Chandra dan Ahmad Esnoe Sanoesi (2010 : 7) Menggiring bola dengan kaki bagian luar adalah sebagai berikut :

Sikap awal:

1. Berdiri dengan kedua kaki agak dibuka di dekat bola.
2. Kaki yang menyentuh bola agak ke depan.

Gerakan:

1. Kaki yang menyentuh bola mendorong perlahan ke depan.
2. Gerakan diikuti dengan kontrol bola, sehingga bola tidak jauh dari kaki.
3. Kedua tangan tetap di samping.
4. Pandangan melihat ke arah depan.

Menurut Muhammad Nuh (2014 : 4) Prinsip dasar menggiring bola dengan kaki bagian luar, sebagai berikut

- a. **Posisi awal**, posisi berdiri menghadap arah, pandangan ke depan, posisi kedua lengan di samping badan agak terentang, pergelangan kaki diputar ke dalam dan dikunci,
- b. **Gerakan**, dorong bola dengan kaki bagian luar ke arah depan, dengan posisi kaki agak terangkat dari tanah, tumpuan berat badan berada pada kaki yang tidak digunakan menggiring bola,
- c. **Akhir gerakan**, bola bergulir di atas tanah, di depan badan, tumpuan berat badan berada pada kaki yang tidak digunakan menggiring bola, pandangan ke depan ke arah bola

Menurut Muhammad Nuh (2014 : 9) Menggiring bola menggunakan kaki bagian luar pada dasarnya sama dengan gerak dasar menggiring bola dengan kaki bagian dalam, yang membedakannya adalah titik perkenaan kaki dengan bola.

1. Posisi awal menggiring bola dengan kaki bagian luar:
 - a. Diawali sikap berdiri menghadap arah gerakan, pandangan ke depan.
 - b. Sikap kedua lengan di samping badan agak terentang.
 - c. Pergelangan kaki diputar ke dalam dan dikunci.
2. Gerakan menggiring bola dengan kaki bagian luar:
 - a. Dorong bola dengan kaki bagian luar ke arah depan dengan posisi kaki agak terangkat dari tanah bersamaan kaki tumpu ikut bergerak.

- b. Tumpuan berat badan berada pada kaki yang tidak digunakan menggiring bola.
 - c. Bola bergerak ke depan tidak jauh dari kaki dipermukaan tanah.
3. Akhir gerakan menggiring bola dengan kaki bagian luar:
- a. Hentikan bola dengan telapak kaki pada bagian atas bola.
 - b. Tumpuan berat badan berada pada kaki yang tidak digunakan menggiring bola.
 - c. Pandangan ke depan.

Menurut Muhammad Nuh (2013 : 17) Pembelajaran menggiring bola dengan kaki bagian luar. Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- a. Berdiri sikap melangkah, dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang.
- b. Badan condong ke depan.
- c. Letakkan bola di depan kaki kiri bagian dalam segaris dengan kaki kanan.
- d. Bola ditendang dengan menggunakan kaki kanan bagian luar dengan perlahan-lahan sehingga bola bergulir perlahan ke depan.
- e. Lakukan gerakan tersebut berulang-ulang hingga kamu dapat mengontrol jalannya bola. Setelah lancar menggunakan kaki kanan, sekarang coba lakukan dengan menggunakan kaki bagian kiri.

Menurut Budi Sutrisno dan Muhammad Bazin Khafadi (2010 : 6) cara melakukan tehnik dasar menggiring bola dengan kaki bagian luar adalah sebagai berikut.

- 1) Pandangan mata ke arah bola.
- 2) Kepala dan badan di atas bola.
- 3) Bola didorong dengan kaki bagian luar.
- 4) Kaki yang digunakan untuk mendorong bola diputar ke dalam, sehingga bagian kaki yang menyentuh bola adalah bagian kaki yang dekat dengan kelingking.
- 5) Bola didorong ke depan dengan jarak yang masih dalam penguasaan.

Menurut Muhammad Nuh (2014 : 9) Cobalah kalian lakukan dan analisis keterampilan gerak menggiring bola dengan punggung kaki bagian luar dengan gerakan sebagai berikut:

1. Berdiri posisi melangkah (kaki kanan di depan), berat tubuh bertumpu pada kaki belakang (kaki kiri) dengan lutut agak ditekuk.
2. Letakkan bola di depan dan kedua lengan menjaga keseimbangan.
3. Dorong bola ke depan secara perlahan mengguankan punggung kaki bagian luar.
4. Usahakan kedua kaki selalu dekat dengan bola dan sesuaikan irama langkah dengan bola.

Perhatikanlah kesalahan-kesalahan yang sering terjadi ketika menggiring bola dengan punggung kaki bagian luar, yaitu: badan kaku dan tidak condong ke depan, kedua lengan tidak rileks, salah satu atau kedua kaki terlalu jauh dengan bola, lutut tidak ditekuk, dan kaki dan bola terlalu jarang bersentuhan.

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran yang sama dengan penelitian ini namun menggunakan pembelajaran yang berbeda yaitu sebagai berikut: “Sultan Tane ,(2015) meningkatkan hasil belajar lempar lembing langkah silang pada cabang olahraga atletik melalui modal pembelajara kooperatif tipe jigsaw siswa kelas VII^A SMP negeri 3 kwandang”. Hasil yang didapat penulis dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah hasil belajar siswa setiap siklus meningkat setelah menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Berdasarkan kajian relevan yang di atas, jika dikaitkan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, objek materi penelitian, dan model penelitian. Lokasi penelitian tersebut di smp negeri 3 kwandang, objek materi penelitian atletik lempar lembing, dan model penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Batudaa, objek materi

penelitian menggiring bola menggunakan kaki bagian luar, dan model penelitian eksperimen.

2.3 Kerangka Berpikir.

Tujuan dari pendidikan jasmani yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor. Jadi pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang setinggi-tingginya termasuk dalam olahraga sepak bola.

Sepak bola adalah jenis olahraga yang merupakan bagian dari cabang olahraga bola besar . Di mana dalam cabang olahraga ini terdapat tiga tehnik dasar yaitu posisi awal, gerakan, dan akhir gerakan, dalam cabang olahraga ini juga terdapat lima tehnik dasar yaitu, menendang bola, menghentikan bola, menggiring bola, menyundul bola, dan melempar bola

Pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasis pada model pembelajaran kelompok memungkinkan siswa lebih tertarik untuk belajar dan menyukai aktifitas pembelajaran. Siswa akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran bila pembelajaran menyenangkan. Pembelajaran dengan model pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri,

pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang di tugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya, (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah

itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang di tugaskan oleh guru. dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan, sehingga model pembelajaran ini sangatlah cocok di terapkan disetiap pembelajaran yang membutuhkan peragaan terutama dalam olahraga Sepak bola dengan tujuan agar siswa aktif dan saling bekerja sama dalam melakukan tugas yang di berikan oleh guru.

Dengan model pembelajaran kooperatife tipe jigsaw bila diterapkan dalam pembelajaran tehnik dasar menggiring bola menggunakan kaki bagian luar pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batudaa penulis yakin akan lebih membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran sepak bola.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “ Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatife tipe jigsaw terhadap hasil belajar menggiring bola menggunakan kaki bagian luar pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batudaa”.